

VIDYA DUTA

JURNAL ILMIAH ILMU AGAMA DAN ILMU SOSIAL BUDAYA



KRISIS MORALITAS BAGI GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI

Oleh I Wayan Sukabawa

**LANDASAN FILSAFAT DAN METODE PENELITIAN KUALITATIF
DALAM ILMU KOMUNIKASI**

Oleh I Dewa Ayu Handrawathy Putri

**DINAMIKA AKULTURASI KEHIDUPAN BERAGAMA
MASYARAKAT BALI**

Oleh Anggara Putu Dhanna Putra

**PERANAN KELUARGA MENANAMKAN NILAI KARAKTER/
BUDI PEKERTI PADA ANAK DI DESA ADAT BELAYU TABANAN**

Oleh Ida Bagus Putu Supriadi

ETIKA BERPAKAJIAN ADAT KE PURA

Oleh Gusti Ayu Kartika

TRI RNA SEBAGAI MOTIVASI DALAM PELAKSANAAN YADNYA

Oleh I Nyoman Madra

**TEKNOLOGI WEB 3.0 UNTUK OPTIMALISASI
PROSES KOMUNIKASI PADA MEDIA SOSIAL**

Oleh Putu Kusma Laksana Utama

METAFISIKA, ETIKA DAN RELEVANSI AJARAN KATHA UPANISAD

Oleh I Ketut Wardana Yasa

**NILAI KOMUNIKASI DALAM SIMBOLISME
VERBAL DAN NONVERBAL**

Oleh I Gusti Ayu Ratna Pramesti Desih

**PEDOMAN BAGI PENULIS UNTUK JURNAL AGAMA HINDU
VIDYA DUTA**

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya	Volume XII	Nomor 1	Hal. 1 - 100 + IV	Denpasar Maret 2017	ISSN 1978 - 1075
---	------------	---------	-------------------	------------------------	---------------------

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya

VIDYA DUTA

Volume XII, No. 1, Maret 2017



**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENERANGAN AGAMA
PROGRAM STUDI KOMUNIKASI HINDU DAN PENERANGAN HINDU
FAKULTAS DHARMA DUTA
INSTITUT HINDU DHARMA NEGERI
DENPASAR**

Jurnal Ilmiah Ilmu Agama dan Sosial Budaya

VIDYA DUTA

Volume XII, No. 1, Maret 2017

Pelindung :

Rektor Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar: Prof. Dr. Drs. I Nengah Duija, M.Si.
Dekan Fakultas Dharma Duta: Dr. Drs. I Wayan Wastawa, MA.

PENANGGUNG JAWAB :

I Made Suastika Ekasana, SH, S.Ag., M.Ag, I Wayan Suwadnyana, S.Ag., M.Fil.H.
Drs. I Nyoman Ananda, M.Ag.

PEMIMPIN REDAKSI:

Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par.

SEKRETARIS REDAKSI :

I Ketut Wardana Yasa, SE., M.Fil.H.

DEWAN REDAKSI :

Drs. I Gusti Ketut Dalem, M.Si., Dra. Ni Gusti Ayu Kartika, M.Ag.,
Drs. I Gusti Agung Kade Suthayasa, M.Si, I Made Budiasa, S.Sos., M.Si.,
Anggara Putu Dharma Putra, S.Ag., M.Fil.H., I Gusti Ngurah Pertu Agung, S.Sn., M.Ag.

TATAUSAHA :

I Wayan Santiarsa, SH., Ketut Pustaka Sekar, Ni Luh Sujaniwati, S.Ag.,
I Made Rudiadnyana, S.Pd, Ida Ayu Kartika Maharani, SE.

ALAMAT REDAKSI/TATA USAHA :

Program Studi Komunikasi Hindu dan Penerangan Hindu
Jurusan Komunikasi dan Penerangan Agama, Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar
Jln. Ratna No. 51 Denpasar Tel./Fax. 0361-226656.

Terbit :

Dua Kali Setahun
Maret dan September

PENGANTAR REDAKSI

Om Swastyastu

Puji syukur kami panjatkan kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi atas anugrah-Nya sehingga Jurnal Ilmu Agama dan Ilmu Sosial Budaya “VIDYA DUTA” Volume XII, No.1, Maret 2017, bisa terbit sesuai dengan rencana.

Jurnal “VIDYA DUTA”, sangat penting kehadirannya tidak hanya bagi kalangan akademis di lingkungan kampus, khususnya Fakultas Dharma Duta Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar, tetapi juga bagi masyarakat luas, dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang ilmu agama dan ilmu sosial budaya. Jurnal ini bisa dijadikan referensi, dokumentasi atau kajian ilmiah dalam menganalisis/menulis ilmiah dan memecahkan berbagai masalah agama dan sosial budaya di tanah air yang semakin kompleks dewasa ini seiring dengan perkembangan globalisasi.

Dalam penerbitan kali ini “VIDYA DUTA”, diawali dengan tulisan “KRISIS MORALITAS BAGI GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI” oleh I Wayan Sukabawa, “LANDASAN FILSAFAT DAN METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM ILMU KOMUNIKASI” oleh I Dewa Ayu Hendrawathy Putri, “DINAMIKA AKULTURASI KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT BALI” oleh Anggara Putu Dharma Putra, “PERANAN KELUARGA MENANAMKAN NILAI KARAKTER/BUDI PEKERTI PADA ANAK DI DESA ADAT BELAYU TABANAN” oleh Ida Bagus Putu Supriadi, “ETIKA BERPAKAIAN ADAT KE PURA” oleh Gusti Ayu Kartika, “TRI RNA SEBAGAI MOTIVASI DALAM PELAKSANAAN YADNYA” oleh I Nyoman Nadra “TEKNOLOGI WEB 3.0 UNTUK OPTIMALISASI PROSES KOMUNIKASI PADA MEDIA SOSIAL” oleh Putu Kussa Laksana Utama, “METAFISIKA, ETIKA DAN RELEVANSI AJARAN KATHA UPANISAD” oleh I Ketut Wardana Yasa, “NILAI KOMUNIKASI DALAM SIMBOLISME VERBAL DAN NONVERBAL” oleh I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih.

Semoga dapat dipetik hikmahnya dan selamat membaca!

Om Santih, Santih, Santih Om

Redaksi

Cover Depan & Cover Belakang :

Penyerahan Mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penerangan Agama dari Dekan Fakultas Dharma Duta kepada Pembimbing PKL Media dan Siaran.

(Dok: Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar, 30 Januari 2017)

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
KRISIS MORALITAS BAGI GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI	
I Wayan Sukabawa	1 - 9
LANDASAN FILSAFAT DAN METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM ILMU KOMUNIKASI	
I Dewa Ayu Hendrawathy Putri	10 - 25
DINAMIKA AKULTURASI KEHIDUPAN BERAGAMA MASYARAKAT BALI	
Anggara Putu Dharma Putra	26 - 40
PERANAN KELUARGA MENANAMKAN NILAI KARAKTER/ BUDI PEKERTI PADA ANAK DI DESA ADAT BELAYU TABANAN	
Ida Bagus Putu Supriadi	41 - 50
ETIKA BERPAKAIAN ADAT KE PURA	
Gusti Ayu Kartika	51 - 54
TRI RNA SEBAGAI MOTIVASI DALAM PELAKSANAAN YADNYA	
I Nyoman Nadra	55 - 68
TEKNOLOGI WEB 3.0 UNTUK OPTIMALISASI PROSES KOMUNIKASI PADA MEDIA SOSIAL	
Putu Kussa Laksana Utama	69 - 79
METAFISIKA, ETIKA DAN RELEVANSI AJARAN KATHA UPANISAD	
I Ketut Wardana Yasa	80 - 90
NILAI KOMUNIKASI DALAM SIMBOLISME VERBAL DAN NONVERBAL	
I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih	91 - 97
PEDOMAN BAGI PENULIS UNTUK JURNAL AGAMA HINDU VIDYA DUTA	98 - 100

NILAI KOMUNIKASI DALAM SIMBOLISME VERBAL DAN NONVERBAL

Oleh I Gusti Ayu Ratna Pramesti Dasih
Dosen Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar

ABSTRACT

Communication is the source of life for close friendships and romantic relationships. Communication is the main way for humans to develop intimacy and constantly rearranging the relationship to meet the needs and changing identity. Couples who learn to listen sensitively and talk with one another has a great chance for lasting. In verbal communication using symbols to define, evaluate and manage all experience, thought and reflection hypothesis. While complex systems nonverbal communication include kinetic, haptic, physical appearance, artifacts, proksemis, environmental features, kronemis, parabahasa and silence. Nonverbal behavior used to announce the identity and to communicate what he felt about relationships with other people.

Keywords: *E-Commerce, Marketing Communication, Tourism Product*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi adalah sebuah proses sistematis dimana orang berinteraksi dengan dan melalui simbol untuk menciptakan dan menafsirkan makna. Fitur penting utama dari definisi tersebut adalah proses. Komunikasi adalah proses, yang artinya sedang berlangsung dan selalu bergerak, bergerak semakin maju dan berubah secara terus menerus. Sulit mengatakan kapan komunikasi dimulai dan berhenti karena apa yang terjadi jauh sebelum berbicara dengan seseorang bisa mempengaruhi interaksi dan apa yang muncul didalam sebuah pertemuan tertentu bisa berkelanjutan di masa depan. Komunikasi juga sistematis, yang berarti bahwa itu terjadi dalam suatu sistem pada bagian yang saling berhubungan yang mempengaruhi satu sama lain. Dalam komunikasi keluarga misalnya setiap anggota keluarga adalah bagian dari sistem (Galvin, Dickson, & Marrow, 2006). Selain itu, lingkungan fisik dan waktu merupakan elemen-elemen dari sistem itu yang mempengaruhi interaksi.

Komunikasi juga menekankan peran serta simbol yang mencakup bahasa dan perilaku nonverbal, serta seni dan musik. Sesuatu yang abstrak menandakan sesuatu yang lain bisa menjadi

simbol. Manusia sering melambangkan cinta dengan memberikan cincin dengan mengatakan "aku cinta padamu atau dengan berpelukan". Untuk saat ini yang perlu diingat adalah komunikasi antar manusia melibatkan interaksi melalui simbol-simbol. Akhirnya, definisi komunikasi berpusat pada makna yang meruoakan jantung dari komunikasi. Makna adalah signifikansi yang diberikan fenomena. Makna tidak terdapat dalam fenomena sebaliknya makna muncul dari interaksi dengan simbol. Begitulah cara menafsirkan kata-kata dan komunikasi nonverbal. Ada dua tingkatan dalam komunikasi yaitu 1) Tingkat makna berdasarkan isi (*content level of meaning*) adalah pesan harfiah. 2) Tingkat makna berdasarkan hubungan (*relationship level of meaning*) mengekspresikan hubungan antara para pihak yang terlibat dalam komunikasi.

II. PEMBAHASAN

2.1 Nilai Komunikasi

2.1.1. Nilai Pribadi

George Herbert Mead (1934) mengatakan bahwa manusia "berbicara kepada" kemanusiaan. Maksudnya bahwa manusia

memperoleh identitas pribadi ketika berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan yang erat antara identitas dengan komunikasi secara dramatis terlihat sangat jelas pada orang yang tidak melakukan kontak dengan manusia lain. Studi kasus mengenai orang yang terisolasi dari orang lain untuk jangka waktu yang panjang membuktikan bahwa mereka kekurangan konsep diri yang kuat dan perkembangan mental dan psikologis mereka terganggu karena kekurangan bahasa (shattuck, 1980).

2.1.2. Nilai-Nilai Hubungan

Daniel Goleman, penulis *Sosial Intelligence* (2007) mengatakan bahwa manusia adalah kabel yang berhubungan. Komunikasi verbal dan nonverbal adalah cara utama manusia berhubungan dengan yang lain. Komunikasi lebih penting dari sekedar memecahkan masalah atau menyingkapkan sesuatu. Bagi kebanyakan orang, obrolan sehari-hari dan interaksi nonverbal adalah esensi dari hubungan (Wood&Duck, 2006). Komunikasi efektif erat dihubungkan dengan kesehatan fisik dan psikologis. Manusia memiliki kebutuhan dasar berinteraksi dengan orang lain dan merasa menjadi bagian dari komunitas (Lane, 2000). Setelah bertahun-tahun mempelajari orang sehat dan sakit, Dr. Dean Ornish (1998) menyimpulkan bahwa satu perbedaan konsisten dari keduanya adalah interaksi dan hubungan yang memuaskan.

2.1.3. Nilai-Nilai Profesional

Komunikasi adalah bidang studi program sarjana terpopuler ketujuh (McKinney, 2006). Alasan pertama adalah karena keterampilan komunikasi sangat erat berkaitan dengan kesuksesan profesional. Pentingnya komunikasi sangat jelas didalam profesi, seperti mengajar, bisnis, hukum, penjualan dan konseling. Dimana berbicara dan mendengarkan adalah yang paling utama.

2.1.4. Nilai-Nilai Budaya

Keterampilan komunikasi sangat penting bagi masyarakat, agar mampu mengekspresikan ide-ide dan mengevaluasi ide-ide orang lain. Disamping itu pula, keterampilan mendengar juga

sangat penting untuk menangkap dan mengevaluasi sudut pandang berlawanan tentang isu. Dalam budaya pluralistik, berinteraksi dengan orang-orang yang berbeda budaya bagaimana saling memahami saat berkomunikasi dan mengekspresikan sudut pandang serta merespon dengan baik.

2.2. Model Komunikasi

2.2.1. Model Linear

Salah satu model pertama (Lasswell, 1948) menjelaskan bahwa komunikasi sebagai proses linear, satu arah dimana satu arah bertindak atas orang lain. Model ini terdiri dari lima pertanyaan yang menjelaskan pandangan awal mengenai bagaimana komunikasi bekerja. 1) siapa ? 2) mengatakan apa ? 3) dalam saluran apa ? 4) kepada siapa ? 5) dengan efek apa ? Selanjutnya, Claude Shannon dan Warren Weaver (1949) menyempurnakan model yang menyertakan *noise* atau gangguan yang mendistorsi pemahaman antara pelaku komunikator. Walaupun model awal ini menjadi titik awal yang berguna, mereka terlalu sederhana untuk menangkap kerumitan dari kebanyakan jenis komunikasi manusia.

2.2.2. Model Interaktif

Kelemahan utama model linear adalah menggambarkan komunikasi seperti hanya mengalir ke satu arah dari pengirim ke penerima. Hal ini menunjukkan bahwa pembicara hanya berbicara tanpa pernah mendengarkan dan pendengar hanya mendengar tanpa mengirimkan sesuatu. Menyadari bahwa penerima merespon kepada pengirim dan pengirim mendengarkan penerima mendorong para ahli teori komunikasi (Schramm, 1955) untuk mengadaptasi model tersebut dengan memasukkan umpan balik (*feedback*). Umpan balik bisa berupa verbal, nonverbal atau keduanya dan mungkin sengaja atau tidak sengaja. Model interaktif juga menunjukkan bahwa komunikator menciptakan dan menafsirkan pesan pada bidang pengalaman personal. Menambahkan bidang pengalaman dan umpan balik memungkinkan Schramm dan ahli komunikasi lainnya untuk mengembangkan model-model

komunikasi sebagai proses interaktif dimana pengirim dan penerima berpartisipasi secara aktif.

2.2.3. Model Transaksional

Pembatasan yang serius pada model interaktif adalah tidak mengakui bahwa semua orang terlibat dalam komunikasi sama-sama mengirim dan menerima pesan seringkali secara bersamaan. Model interaktif juga gagal menangkap dinamika komunikasi. Supaya berhasil sebuah model perlu menunjukkan bahwa komunikasi berubah seiring waktu sebagai hasil dari apa yang terjadi diantara orang-orang. Model ini juga meliputi *noise* yaitu apapun yang menghalangi komunikasi yang dimaksud. Selain itu, model ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses terus-menerus yang selalu berubah. Garis bagian luar model ini menekankan bahwa komunikasi muncul dari dalam sistem yang mempengaruhi komunikasi dan makna. Sistem tersebut mencakup konteks yang dibagikan oleh kedua komunikator dan sistem personal masing-masing orang.

2.3. Bidang Komunikasi

2.3.1. Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi intrapersonal adalah komunikasi dengan diri sendiri. Orang terlibat dalam percakapan dengan diri sendiri untuk merencanakan hidup, untuk melatih berbagai cara bertindak dan mendorong diri sendiri untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Mungkin pertanyaannya apakah komunikasi intrapersonal hanya sekedar jargon untuk istilah berfikir. Disatu sisi ya, karena komunikasi intrapersonal adalah proses kognitif yang berlangsung didalam diri. Namun, karena berfikir bergantung pada bahasa untuk memberi nama dan merefleksikan fenomena maka berfikir juga termasuk jenis komunikasi.

2.3.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal erta kaitannya dengan komunikasi antar manusia. Komunikasi interpersonal ada sebagai rangkaian kesatuan mulai dari impersonal sampai sangat personal. Komunikasi yang paling impersonal muncul ketika mengabaikan orang lain atau memperlakukannya sebagai objek. Di tengah rangkaian kesatuan

adalah interaksi dengan orang lain didalam peran sosial. Komunikasi yang paling personal muncul didalam hubungan "aku engkau" dimana setiap orang memperlakukan yang lain sebagai orang yang unik dan keramat. Para ahli komunikasi interpersonal mempelajari bagaimana komunikasi menciptakan dan mempertahankan hubungan dan bagaimana pasangan berkomunikasi untuk mengatasi tantangan normal dan luar biasa dalam mempertahankan keintiman sepanjang waktu (Duck & Wood, 1995; Wood & Duck 1995a, 1995b, 2006).

2.3.3. Komunikasi kelompok

Komunikasi mempengaruhi setiap aspek dalam kehidupan kelompok dan berpartisipasi secara efektif didalam kelompok. Komunikasi kelompok mempelajari tim yaitu tife khusus dari kelompok-kelompok yang menyatukan orang-orang dengan keterampilan dan pengalaman yang berbeda-beda dan biasanya mengembangkan perpaduan kuat. Kerjasama tim makin menjadi bagian dari tempat kerja, dimana para eksekutif rata-rata menghabiskan 700 jam per tahun dalam pertemuan tim (Tubbs, 1998). Belajar komunikasi secara efektif dalam tim telah menjadi kriteria sukses dan kemajuan karier.

2.3.4. Komunikasi Organisasi

Komunikasi dalam organisasi telah mengidentifikasi keterampilan komunikasi yang meningkatkan keberhasilan para profesional dan telah menelusuri dampak dari berbagai jenis komunikasi terhadap moral, produktivitas dan komitmen dalam organisasi. Komunikasi organisasi mempelajari aspek-aspek kehidupan kerja seperti wawancara, mendengarkan, struktur organisasi, presentasi, kepemimpinan dan pengambilan keputusan. Budaya organisasi merujuk pada pemahaman mengenai identitas dan kode pikiran dan tindakan yang dibagikan oleh para anggota organisasi. Dari pemahaman ini muncul peraturan mengenai interaksi dan perspektif dalam kerja.

2.3.5. Media Massa dan Media Sosial

Untuk beberapa waktu, komunikasi mempelajari komunikasi massa seperti film, radio, surat kabar, majalah dan televisi. Riset telah banyak

memberikan wawasan mengenai cara kerja media massa dan bagaimana mereka mewakili dan mempengaruhi nilai-nilai budaya. Akhir-akhir ini yang menjadi fokus adalah media sosial. Bagaimana iPad, PDA, ponsel dan media sosial lainnya mempengaruhi cara berfikir, bekerja dan berhubungan. Apakah meningkatkan kontak sosial dan produktivitas ? atau Apakah sejumlah besar informasi yang kini tersedia untuk menciptakan kebingungan dan kelebihan informasi. Jelasnya efek-efek dari teknologi baru ini belum diputuskan. Sementara itu, semua berusaha mengejar dunia teknologi yang terus berkembang. Teknologi komunikasi merasuk berbagai aspek kehidupan.

2.3.6. Komunikasi Publik

Komunikasi publik berfokus pada evaluasi kritis pada pidato dan pada prinsip untuk berbicara secara efektif. Komunikasi publik juga mempelajari prinsip berbicara di depan umum yang efektif serta keterampilan berbicara yang sangat formal. Selain itu, dalam situasi dimana berbicara menjadi tanggung jawab. Berbicara di depan publik merupakan bagian dari hidup kebanyakan orang dan ketika dilakukan dengan baik, itu merupakan cara yang ampuh untuk mengkomunikasikan informasi, keyakinan dan ide untuk mendorong pemahaman, membangun komitmen dan memotivasi tindakan.

2.3.7. Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antarbudaya meningkatkan kesadaran akan praktik komunikasi budaya yang berbeda. Trend baru dalam komunikasi antarbudaya adalah riset terhadap komunitas sosial yang berbeda dalam satu masyarakat. Budaya adalah sistem, budaya bukanlah koleksi acak dari ide, kepercayaan, nilai dan kebiasaan. Budaya adalah sistem koheren dari pemahaman, tradisi, nilai, praktik komunikasi dan cara hidup. Komunikasi adalah sebuah proses sistemis artinya komunikasi dapat dipahami hanya pada sistem dan konteks tertentu. Budaya adalah salah satu sistem terpenting tempat munculnya komunikasi.

2.3.8. Aktivitas Simbolis dan Makna

Simbol merupakan dasar dari bahasa, pemikiran dan kebanyakan perilaku nonverbal.

Simbol bersifat abstrak sehingga memungkinkan mengangkat pengalaman dari dunia konkrit dan mencerminkan pada pengalaman diri sendiri. Oleh karena simbol mewakili ide-ide dan perasaan, orang dapat berbagi pengalaman dengan orang lain. Simbol dan aktivitas mental memungkinkan seseorang fokus pada semua bentuk komunikasi seperti komunikasi verbal dan nonverbal. Mempelajari komunikasi adalah belajar menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan makna dalam hidup.

2.4. Komunikasi Verbal

2.4.1. Simbol dan Makna

Simbol adalah representasi dari orang, kejadian dan fenomena lainnya. Manajemen kualitas total adalah simbol verbal yang mewakili suatu filosofi manajerial yang spesifik. Bahasa dan banyak perilaku nonverbal bersifat simbolis. Seni, musik, logo perusahaan dan objek juga dapat menjadi simbol-simbol yang mewakili perasaan, pikiran dan pengalaman.

a. Simbol bersifat sewenang-wenang

Simbol bersifat sewenang-wenang (*arbitrary*) artinya pada dasarnya mereka tidak berhubungan dengan apa yang mereka wakili. Dikarenakan sifat bahasa sewenang-wenang, dapat menciptakan kode komunikasi pribadi dan makna dapat berubah seiring waktu.

b. Simbol bersifat ambigu

Simbol bersifat ambigu (*ambiguous*) berarti bahwa makna dari simbol itu tidak tetap atau absolut. Makna kata bervariasi berdasarkan pada nilai-nilai dan pengalaman dari yang menggunakannya. Walaupun tidak memiliki arti yang sama persis, kebanyakan simbol memiliki makna yang disetujui dalam sebuah budaya. Ambiguitas simbol menjelaskan mengapa kesalahpahaman sering muncul.

c. Simbol bersifat abstrak

Simbol bersifat abstrak yang berarti tidak konkret atau berwujud. Mereka berdiri untuk ide-ide, orang, kejadian, objek, perasaan dan seterusnya tetapi bukan hal-hal yang diwakili. Simbol-simbol yang digunakan sangat bervariasi

dalam pengabstrakan. Potensi manajerial adalah istilah abstrak. Keterampilan dan persentasi kurang abstrak. Ekspresi yang lebih konkret adalah pengalaman berkolaborasi dengan orang lain, berbicara di depan kelompok besar dan pengorganisasian tim proyek. Simbol semakin abstrak, potensi kebingunganpun menjamur. Salah satu penyebabnya adalah generalisasi berlebihan.

2.4.2. Prinsip-Prinsip Komunikasi Verbal

Tiga prinsip ini menjelaskan bagaimana menggunakan komunikasi verbal dan bagaimana hal itu mempengaruhinya.

a. Interpretasi menciptakan makna

Dikarenakan simbol bersifat abstrak, ambigu dan sewenang-wenang, maknanya tidak terbukti sendiri atau absolut. Sebaliknya, harus menginterpretasikan makna dan simbol. Membangun makna dalam proses interaksi dengan orang lain dan melalui dialog yang dibawa di kepala (Duck, 1994; Shotter, 1993). Perlu diusahakan menginterpretasikan kata-kata dan memberikan makna kepada kata-kata tersebut. Lagipula, komunikator yang efektif waspada terhadap kemungkinan kesalahpahaman dan memeriksa dengan orang lain apakah makna itu cocok.

b. Komunikasi adalah aturan yang dipadukan

Aturan komunikasi adalah pemahaman bersama terhadap makna komunikasi dan macam komunikasi yang cocok atau tidak untuk berbagai situasi. Sebagian besar aturan tidak eksplisit atau dibangun dengan sengaja. Aturan regulatif menjelaskan kapan, dimana, dan dengan siapa pantas atau perlu berkomunikasi dengan cara-cara tertentu. Aturan pokok menjelaskan apa arti komunikasi dengan mengatakan bagaimana menilai jenis komunikasi tertentu.

c. Penekanan mempengaruhi makna

Penekanan (*punctuation*) adalah penandaan mental akan awal dan akhir dari interaksi tertentu. Ketika tidak setuju dengan penekanan, maka masalah bisa timbul. Hal ini muncul ketika seseorang mencoba mengekspresikan kedekatan dan yang lain berjuang untuk mempertahankan kemandirian dengan menghindari interaksi. Semakin pihak yang satu memaksakan pembicaraan personal, semakin

jauh pihak yang lain menarik diri. Komunikator yang efektif menyadari bahwa orang tidak selalu setuju akan penekanan. Untuk keluar dari siklus destruktif seperti menuntut – menarik perlu didiskusikan menekankan pada pengalamannya.

2.4.3. Kemampuan Simbolis

Para filsuf bahasa telah mengidentifikasi lima cara kapasitas simbolis mempengaruhi kehidupan manusia (Cassirer, 1944; Langer, 1953, 1979) untuk menyadari kekuatan simbol yang konstruktif dan meminimalkan masalah yang dapat ditimbulkan.

a. Simbol mendefinisikan

Simbol digunakan untuk mendefinisikan pengalaman, orang, hubungan, perasaan dan pikiran. Simbol mempengaruhi bagaimana cara berfikir dan merasakan mengenai pengalaman. Banyak pendapat yang mendefinisikan perbedaan sebagai dorongan positif yang memberikan energi pada hubungan. Sebagian yang lain mendefinisikan perbedaan sebagai masalah atau halangan pada kedekatan.

b. Simbol mengevaluasi

Sering diistilahkan dengan simbol tidak netral karena sarat dengan nilai dan kecenderungan cara mendeskripsikan, ada tingkatan evaluasi dalam bahasa. Sebuah panduan etis untuk penggunaan bahasa adalah mencoba untuk menghormati preferensi orang lain untuk menjelaskan identitasnya. Bahasa bermuatan (*loaded language*) terdiri dari kata-kata yang dengan kuat mengarahkan persepsi dan makna.

c. Simbol mengatur persepsi

Simbol untuk mengatur persepsi wajib menggunakan skema kognitif untuk mengklasifikasikan dan mengevaluasi pengalaman. Dikarenakan simbol mengatur pikiran maka dapat pula memikirkan konsep-konsep abstrak. Penggunaan konsep yang luas untuk melampaui aktivitas spesifik dan konkret, untuk memasuki dunia pikiran konseptual dan ideal. Berpikir secara abstrak membuat terbebas dari keharusan memikirkan setiap objek spesifik dan pengalaman secara individual. Kapasitas untuk berpikir abstrak dapat mengacaukan proses berpikir itu sendiri. Hal

ini muncul terutama dalam melakukan stereotif yakni berpikir dalam generalisasi luas mengenai sekelompok orang atau pengalaman.

d. Simbol memungkinkan pemikiran hipotesis

Pemikiran hipotesis (*hypothetical thought*) karena menggunakan simbol. Ketika menyimbolkan, menamai ide sehingga dapat memegangnya dalam pikiran dan merefleksikannya. Bahkan bisa berkontemplasi hal-hal yang saat ini tidak ada, mengingat diri sendiri di masa lalu dan memproyeksikan diri di masa depan. Kemampuan untuk serentak di tiga dimensi waktu menjelaskan mengapa dapat menetapkan tujuan dan berusaha mencapainya walaupun tujuan itu tidak nyata pada saat ini (Dixon & Duck, 1993). Pemikiran hipotesis dapat membantu tumbuh secara pribadi dan meningkatkan konsep diri dimulai dengan menerima sedang dalam proses.

e. Simbol memungkinkan refleksi diri

Simbol untuk merefleksikan apa yang terjadi diluar dengan menggunakan simbol untuk merefleksikan diri. Terdapat dua aspek diri yaitu pertama merupakan diri kreatif yang spontan. Dan yang kedua merupakan refleksi diri yang mengatur citra atau identitas. Refleksi diri adalah dasar identitas pribadi dan komunikasi.

2.5. Komunikasi Nonverbal

1. Prinsip-Prinsip Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah semua aspek komunikasi selain kata-kata itu sendiri. Komunikasi nonverbal mencakup bagaimana mengutarakan kata-kata, fitur-fitur lingkungan yang mempengaruhi interaksi dan objek yang mempengaruhi citra personal dan pola interaksi. Perilaku nonverbal adalah dimensi komunikasi manusia yang pokok.

a. Sama dengan dan berbeda dari Komunikasi Verbal

Persamaan :

- Seperti dalam komunikasi verbal, perilaku nonverbal juga bersidat simbolis yang artinya ambigu, abstrak dan sewenang-wenang.

- Seperti komunikasi verbal, perilaku nonverbal dan interpretasi atas perilaku nonverbal orang lain dipandukan oleh aturan-aturan pokok regulatif.

- Keduanya menggunakan sistem komunikasi yaitu sama-sama terikat budaya. Untuk komunikasi nonverbal mencerminkan dan memproduksi semua nilai dan norma dari komunitas sosial tertentu dimana berada (Hickson dkk, 2004).

- Komunikasi verbal dan nonverbal bisa disengaja maupun tidak disengaja.

Perbedaan :

- Komunikasi nonverbal dipersepsikan sebagai sistem yang lebih jujur. Jika perilaku verbal dan nonverbal tidak konsisten, kebanyakan orang mempercayai perilaku nonverbal. Hanya sedikit bukti yang menunjukkan bahwa perilaku nonverbal lebih dapat dipercaya dari pada komunikasi verbal apalagi manusia sering dengan sengaja mengendalikannya. Bagaimanapun, perilaku nonverbal cenderung dianggap lebih dapat dipercaya (Adersen, 1999).

- Komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal memiliki banyak saluran. Komunikasi verbal biasanya muncul di dalam satu saluran. Komunikasi verbal oral diterima melalui pendengaran dan komunikasi verbal tertulis dan bahasa isyarat diterima melalui penglihatan. Sebaliknya, komunikasi nonverbal dapat dilihat, dirasakan, didengar, dicium dan dirasakan. Setiap orang sering menerima komunikasi nonverbal secara serentak melalui dua saluran atau lebih.

- Komunikasi verbal bersifat terputus-putus, sementara nonverbal lebih berkesinambungan. Simbol verbal mulai dan berhenti, sebaliknya komunikasi nonverbal cenderung mengalir terus-menerus.

b. Melengkapi atau menggantikan komunikasi verbal

Para peneliti komunikasi telah mengidentifikasi lima cara perilaku nonverbal berinteraksi dengan

komunikasi verbal (Anderson, 1999; Richmond & McMicrosky, 1995b).

- Pertama, perilaku nonverbal bisa mengulangi pesan-pesan verbal
- Kedua, perilaku nonverbal dapat mempertegas komunikasi verbal
- Ketiga, perilaku nonverbal dapat melengkapi atau menambahkan pada kata-kata
- Keempat, perilaku nonverbal dapat bertentangan dengan pesan verbal
- Terkadang manusia mengganti komunikasi verbal dengan perilaku nonverbal

c. Mengatur interaksi

Pada umumnya manusia tahu ketika seseorang sudah mulai berbicara dan ketika seseorang mengharapkan untuk berbicara. Jarang sekali isyarat verbal secara eksplisit memberitahukan kapan berbicara dan diam. Sebaliknya percakapan biasanya diatur secara nonverbal (Guerrero & Floyd, 2006).

d. Membentuk makna tingkat hubungan

Komunikasi nonverbal digunakan untuk menyampaikan tiga dimensi makna dalam tingkat hubungan : responsif, kesukaan dan kekuasaan (Mehrabian, 1981).

- Responsif, manusia menggunakan kontak mata, ekspresi wajah dan postur tubuh untuk mengindikasikan ketertarikan pada orang lain. Dalam kelompok kohesif, biasanya terdapat banyak komunikasi verbal yang mengindikasikan responsif. Kelompok yang kurang kohesif menggunakan lebih sedikit indikator keterlibatan nonverbal.
- Kesukaan, senyum dan sentuhan ramah biasanya mengindikasikan perasaan positif semetara kerutan dahi dan postur menantang mengekspresikan antagonis.
- Kekuasaan, atau disebut dengan kontrol. Manusia menggunakan perilaku nonverbal untuk menyatakan dominasi, mengekspresikan keseganan dan menegosiasikan status dan pengaruh. Pada umumnya, orang-orang mengambil ruang lebih banyak dan menggunakan volume lebih besar dan gerak tubuh yang lebih tegas daripada perempuan.

Mencerminkan nilai budaya

Pola komunikasi nonverbal mencerminkan aturan komunikasi dari budaya dan komunitas sosial tertentu. Hal ini mengimplikasikan bahwa kebanyakan perilaku nonverbal tidak bersifat insting, tetapi dipelajari pada proses sosialisasi. Perilaku nonverbal berbeda-beda di berbagai budaya dan komunitas sosial.

III. PENUTUP

Bahwa budaya dan komunitas sosial adalah cara-cara hidup berbeda yang mengatur identitas dan aktivitas sosial. Lima prinsip mengenai budaya mencakup point utama yaitu 1) Komunikasi adalah cara utama mengungkapkan dan menopang budaya 2) Budaya terdiri dari komponen material dan imaterial, termasuk kepercayaan, nilai, norma dan bahasa 3) semua budaya dibentuk oleh kekuatan historis dan geografis yang dibawa melalui tradisi oral dan bentuk komunikasi lain diantara para anggota suatu budaya 4) Menekankan bahwa budaya pada proses berkomunikasi dengan orang lain, dibujuk masuk menjadi anggota masyarakat 5) Bahwa budaya berubah secara terus-menerus sebagai respons dari reka cipta, difusi, bencana dan komunikasi yang menantang status quo dan memperdebatkan untuk ide-ide baru, peran dan pola hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Aw, suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya : Yogyakarta : Graha Ilmu*
- Dr. Dedy Mulyana, M.A. dan Drs. Jalaludin Rakhmat, M.Sc. 2003. *Komunikasi Antar Budaya. Bandung : PT Remaja Rosdakarya*
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung : Citra Aditya Bakti*
- Herimanto, Winarno. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar. Jakarta : PT Bumi Aksara*
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan. Jakarta : Djambatan*
- Susanto, Astrid S. 1982. *Komunikasi Kontemporer. Bandung : Binacipta*

**PEDOMAN BAGI PENULIS UNTUK
JURNAL AGAMA HINDU VIDYA DUTA**

1. Untuk yang dimuat dalam jurnal Agama Hindu dapat berupa artikel, resensi buku, ringkasan hasil penelitian, dan korespondensi (tanggapan terhadap tulisan sebelumnya), pada bidang sosial, seni, pendidikan, budaya, ekonomi, politik, teknologi, dan sebagainya dalam hubungannya dengan agama Hindu.
2. Artikel ditulis dengan bahasa Inggris atau bahasa Indonesia sepanjang ± 10-20 halaman ukuran kertas kuarto spasi ganda, dilengkapi dengan abstrak (50-75 kata) dan kata-kata kunci. Biodata singkat penulis dan "identitas penelitian" dicantumkan sebagai catatan kaki pada halaman pertama naskah. Artikel dapat dikirim melalui CD dengan program Microsoft Word atau program PDF.

SISTEMATIKA

A. ARTIKEL (hasil penelitian) memuat :

Artikel hasil penelitian yang diserahkan harus mengikuti sistematika umum sebagai berikut :

Judul/*Title*

Penulis/*Authors*

Abstrak/*abstract* (dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris)

Kata-kata kunci/*keywords*

Pendahuluan/*Introduction* Pustaka

Metode

Bagian Utama/*Main body* (Hasil dan Pembahasan)

Penutup, Simpulan dan saran /*Concluding remarks*

Lampiran/*Appendices*

Daftar Pustaka/*References Cited* (berisi pustaka yang dirujuk)

B. ARTIKEL (setara hasil penelitian) memuat:

Judul/*Title*

Penulis/*Authors*

Abstrak/*abstract* (dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris)

Kata-kata kunci/*keywords*

Pendahuluan/*Introduction* (tanpa sub judul)

Bagian Utama/*Main body* (Hasil dan Pembahasan)

Subjudul

Subjudul sesuai dengan kebutuhan

Subjudul

Penutup, Simpulan dan saran /*Concluding remarks*

Daftar Pustaka/*References Cited* (berisi pustaka yang dirujuk)

Uraian singkat dari masing-masing adalah sebagai berikut :

Judul/*Title*

- Harus singkat, mencerminkan isi artikel,
- Kalau judulnya panjang, jadikan judul utama sebagai inti (*maintitle*) dan frase penjelas sebagai subjudul (*subtitle*)

Penulis/*Authors*

- Nama dibuat lengkap, tetapi tanpa gelar akademis,
- Diurut sesuai dengan keinginan penulis (bila lebih dari satu)

Abstrak/*abstract* (dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris)

- Secara ringkas menguraikan isi dan pentingnya artikel,
- Maksimal 300 kata

Kata-kata kunci/*keywords*

- Cantumkan kata-kata yang akan menjadi inti pembahasan,
- Maksimal 8 kata

Pendahuluan/*Introduction*

- Uraian topik yang dibahas dalam konteks keilmuannya dan perkembangannya secara historis
- Jelaskan konsep dan istilah teknis,
- Diskusikan karya terkait dengan penelitian/penulis lain dan gunakan kutipan yang relevan

- Berikan *outline* pembahasan yang diberikan pada bagian utama (*main body*) artikel.

Tinjauan Pustaka

- Diskusikan kontribusi pustaka dalam uraian (artikel hasil penelitian)
- Gunakan tinjauan pustaka dari hasil penelitian sebelumnya,

Metode

- Metode, khusus digunakan pada artikel hasil penelitian,
- Metode sesuai jenis penelitian yang dilakukan,

Bagian Utama/Main body

- Bahas butir permasalahan secara rinci dan meluas,
- Diskusikan tentang prinsip-prinsip yang berlaku,
- Berikan alasan/bukti pendukung untuk pilihan tertentu,
- Gunakan diagram atau tabel secara baik,
- Sodorkan rekomendasi untuk karya/riset lanjutan (bila perlu).

Penutup dan Simpulan/Concluding remarks

- Ringkas apa yang telah didiskusikan dan implikasinya
- Rumuskan simpulan penulis

Ucapan terimakasih/Acknowledgment

- Sampaikan pengakuan atas bantuan/kontribusi orang lain (kalau ada)
- Ucapan terimakasih dipergunakan pada hasil penelitian

Lampiran/Appendices

- Presentasikan data yang rinci (manasuka/optional) atau konteks yang mendukung pembahasan utama.

Daftar Pustaka/References Cited

- Berikan afiliasi (jurusan/fakultas/universitas) dan alamat (termasuk e-mail) terakhir,
- Tonjolkan posisi yang relevan bila ada.

C. RESENSI BUKU

Buku yang dirensi haruslah buku baru (terbit paling lama tiga tahun yang lalu). Resensi harus didahului dengan mengemukakan identitas buku yang dirensi, yaitu judul, penulis atau editor, penerbit, tempat terbit, tahun terbit, jumlah halaman isi, jumlah halaman pengenalan, dan ukuran buku. Selanjutnya diuraikan isi pokok buku secara ringkas, kekuatan buku atau temuan yang menarik, kelemahan dan kritik, dan dihubungkan atau dibandingkan dengan buku lain mengenai bahasan yang sama.

D. ASPEK TEKNIS PENGETIKAN

- Naskah yang dikirim diketik di atas kertas ukuran (A4)
- Naskah diketik dua spasi, huruf Time New Roman, ukuran font 12 pt.
- Judul artikel semua ditulis huruf kapital, sedangkan sub judul atau bagian artikel hanya mempergunakan huruf kapital pada awal setiap kata (kecuali kata depan dan kata sambung). Selebihnya mempergunakan huruf kecil (small case).
- Margin kiri 4 cm, sedangkan margin atas, bawah, dan kanan masing-masing 3 cm.
- Gambar, foto, grafik, peta dan sebagainya, harus dibuat dalam lembar terpisah, dalam bentuk dan ukuran yang siap untuk dicetak.
- Naskah dikirim rangkap dua,
- Naskah juga diserahkan dalam bentuk CD RW, dengan program Microsof Word for Windows maupun dalam program PDF.
- Panjang naskah maksimal 20 halaman.

E. CARA PENULISAN PUSTAKA

1. Pustaka dalam Teks

Penulisan pustaka dalam teks menggunakan sistem "nama-tahun". Nama yang ditulis hanya nama belakang, tanp[a gelar. Apabila hal yang diacu sangat spesifik atau merupakan kutipan langsung, maka sistem nama-tahun dilengkapi dengan nomor halaman.

- a. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa desa ada merupakan benteng yang tangguh di dalam

menyanga kebudayaan Bali (Mantra 1993, Geriya 1994, Pitana 1997).

- b. Meskipun proses globalisasi terjadi sangat intensif di Bali, tetapi identitas orang Bali masih tetap dapat dipertahankan karena “terjadi proses indigenisasi, dimana masyarakat Bali mencari ke masa lampau dan kepada kelompok warga atau origin group” (Pitana, 1997:231).

Catatan kaki (*footnotes*) tidak digunakan untuk mengacu pustaka. Catatan kakinya digunakan untuk memberi penjelasan tambahan.

2. Pustaka dalam Daftar Pustaka

Penulisan pustaka menggunakan sistem alfabet ('sistem kamus'), mulai A sampai Z. Secara umum, nama belakang (sesuai dengan yang muncul dalam teks) ditulis lebih dahulu. Penulisan nama lain (nama depan) boleh disingkat, dan boleh dibuat lengkap, disesuaikan dengan aslinya.

Cara penulisan dari masing-masing pustaka yang diacu tergantung dari jenis pustaka tersebut, mengikuti contoh di bawah ini.

Buku yang diterbitkan:

- Hitchcock, Michael, VT King, and MJG Pamwell (eds). 1993. *Tourism in Southeast Asia*, London and New York : Routledge
- Mantra, Ida Bagus, 1993. *Masalah Modernisasi dan Perubahan Sosial*. Denpasar : Upadasastra.

Artikel atau Bab dalam Buku Suntingan:

- Erawan, Nyoman. 1993. “Pariwisata dalam Kaitannya dengan Kebudayaan dan Bangsa.” Dalam TR Sudharta dkk (Eds), *Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*. Denpasar : Upadasastra, Hlm. 281-99
- Mekean, Philip Frik. 1978. “Towards a Theoretical Analysis of Tourism: Economic Dualism and Cultural Involution in Bali”. Dalam Valena L Smith (ed). *Host dan Guest: The Antropology of Toursim*, Philadelphia:

University of Pennsylvania Press. Hlm. 199-38

Artikel dalam Jurnal:

- Wilkinson, Paul and Wiwik Pratiwi. 1995. “Gender and Tourism in a Indonesian Vilage”. *Annual of tourism Research*, Vol.22 (2) : 283-299
- Pitana, IGde. 1998. “Global; Proses and Struggle for Identity: A Note on Cultural Tourism in Bali.” *Journal of Island Studies*, Vol. I (1): 117-126